

Fenomena Kriminologis Bullying Di Kalangan Peserta Didik Studi Kasus Di MI NWDI Pringgasela

Lisnawati¹, Aisyah²

¹²STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Tmur

¹e-mail: lisnawati.fajar@gmail.com

²e-mail: aisyahsukes07@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penelitian ini un **Fenomena Kriminologis, Bullying, Institusi Pendidikan** tuk mengetahui: (1) Pengetahuan guru dan peserta didik di MI NWDI Pringgasela tentang bullying. (2) Bentuk-bentuk bullying yang terjadi pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela, (3) Apa saja faktor penyebab terjadinya bullying pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela, (4) Bagaimana upaya pencegahan bullying pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif model studi kasus. Subjek penelitian: Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Bapak/Ibu Guru dan peserta Didik di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Hasil Penelitian yang dilakukan terkait dengan. 1). Bullying menurut guru-guru dan peserta didik yaitu: perundungan, akhlak tercela, tindakan kekerasan, ancaman, penindasan. 2). Bentuk-bentuk bullying yang terjadi yaitu: bullying fisik seperti memukul mendorong, menjambak, menendang, mencubit san lainnya dan bullying non fisik seperti celaan, mengejek, menghina, dan juga merendahkan. 3). Faktor menjadi penyebab bullying di kalangan peserta didik yaitu: keluarga, lingkungan sosial, media massa, pola asuh orang tua, berawal dari bercandaan, peserta didikyng berkebutuh khusus, tersinggung, bosan, mencari perhatian. 4). Upaya pencegahan bullying pada kalangan peserta didik yaitu: percaya diri, berani melawan, laporkan kepada guru/orang tua, membagi pengalaman bersama teman yang juga mengalami pembullyan, melakukan pencegahan bullying, sosialisasi, membiasakan peserta didik kerja tim.

Kata Kunci: Fenomena Kriminologis, Bullying, Institusi Pendidikan

Abstract

The purpose of this study was to determine: (1) The knowledge of teachers and students at MI NWDI Pringgasela about bullying. (2) The forms of bullying that occur among students at MI NWDI Pringgasela, (3) What are the factors that cause bullying among students at MI NWDI Pringgasela, (4) How are bullying prevention efforts among students at MI NWDI Pringgasela. This study used a qualitative case study model. Research subjects: Principal, Vice Principal for Student Affairs, Teachers and students at the school. Data collection techniques: Observation, Interviews, Documentation. The results of the study were related to. 1). Bullying according to teachers and students, namely: bullying, bad morals, acts of violence, threats, oppression. 2). The forms of bullying that occur are: physical bullying such as hitting, pushing, pulling hair, kicking, pinching and others and non-physical bullying such as taunting, teasing, insulting, and also belittling. 3). Factors that cause bullying are: family, social environment, mass media, parenting patterns, starting from jokes, students with special needs, offended, bored, seeking attention. 4). Efforts to prevent bullying among students are: self-confidence, dare to fight back, report to teachers/parents, share experiences with friends who have also experienced bullying, prevent bullying, socialize, get students used to teamwork

Keywords: Criminological Phenomenon, Bullying, Educational Institutions

Pendahuluan

Sudah tidak asing lagi terdengar kasus kekerasan bullying di Indonesia yang sudah jelas terpampang di media massa seperti yang bisa kita lihat sehari hari pada layar kaca serta surat kabar, gemparnya berita-berita yang diberikan oleh wartawan dalam media elektronik. Berdasarkan perkembangan itu tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia sendiri sebagai negara berkembang, tindak kejahatan telah meningkat dan berbagai macam penyebabnya tidak pernah selesai untuk

diamati. Pemerintah dalam menangani kasus bullying yang kerap terjadi di Indonesia masih dirasa kurang cepat. Hal ini membuat terus bertambahnya korban dari bullying tersebut dari waktu ke waktu. Perkembangan zaman memudahkan seseorang untuk berinteraksi, sehingga seseorang terutama pada kalangan pelajar dengan mudah untuk melakukan bullying yang sebagian besar disebabkan dengan pergaulan bebas, kurang perhatian orang tua dan lingkungan yang bebas (Alfiyana, et al. 2022:269).

Kasus *bullying* tidak jarang kita temukan di lingkungan sekolah, bahkan tidak hanya disekolah saja bullying kerap terjadi juga di tempat kerja, masyarakat sampai di dunia maya. Hal ini bisa terjadi karena minimnya kemampuan dalam mengelola perilaku, emosi hingga dapat menimbulkan hasrat untuk balas dendam. Dampak dari perilaku bullying yang bisa kita lihat saat ini antara lain korban mengalami ketakutan, cemas karena tidak mampu membela diri dan melawan pelaku bullying, stres bahkan frustrasi sampai ingin mengakhiri hidupnya.

Kita sering melihat aksi peserta didik mengejek, mengolok atau mendorong temannya. Perilaku tersebut sampai saat ini masih dianggap hal yang biasa, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku bullying. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami bullying.

Kriminologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang menyelidiki serta membahas asal-usul kejahatan, dimana kejahatan dapat dipandang sebagai sesuatu yang bukan hanya pelanggaran hukum saja namun sebagai tindakan manusia dan suatu gejala sosial. Kriminologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial selalu berusaha mencari sebab timbulnya berbagai kejahatan dengan maksud agar diketahui cara pencegahan dan penanggulangan dalam mengatasi kejahatan dan paling tidak dapat mengurangi kejahatan (Situmeang, 2020:8).

Bullying adalah perilaku penindasan, pemalakan, pengucilan, pelecehan, intimidasi, perundungan, menyakiti orang lain, penyebaran rumor negatif, mengejek, mengancam, perilaku agresif, dilakukan berkali-kali secara sengaja, penyalahgunaan kekuasaan, imbalance power (ketidak seimbangan kekuatan) antara pelaku dan korban (Rozi, 2021:10).

Utami, et al.,(2019:2) menyatakan *bullying* adalah isu yang sering dihadapi oleh peserta didik di sekolah. Bullying mencakup berbagai bentuk penindasan yang ditandai dengan tindakan yang berulang terhadap seseorang, baik secara fisik maupun emosional, seperti ejekan, pencelaan, ancaman, penghinaan, pelecehan, isolasi sosial, atau penyebaran gosip.

Menurut Romadhoni, dkk (2023:165) *bullying* terjadi saat orang yang melakukan *bullying* memiliki masalah pribadi yang membuatnya merasa tidak berdaya dalam kehidupannya sendiri. Orang yang dulunya menjadi korban *bullying* di lingkungan keluarga kemudian membalasnya dengan cara *membully* orang lain yang lebih lemah. Biasanya anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan anak perempuan, khususnya dalam bentuk agresi fisik.

Dalam zaman perkembangan teknologi informasi yang terus maju, masalah bullying telah muncul sebagai salah satu permasalahan kritis dalam konteks pendidikan. Tindakan bullying yang mencakup ancaman fisik, komunikasi verbal yang merendahkan, serta pelecehan psikologis terhadap siswa, telah mengalami peningkatan yang nyata dalam beberapa dekade terakhir. Situasi ini menarik perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk para pendidik, peneliti, orangtua, dan lembaga pemerintah. Berdasarkan laporan dari Centers for Disease Control and Prevention (CDCP) bullying dapat diartikan sebagai perilaku kenakalan remaja yang timbul karena tindakan agresif dari pelaku dalam suatu kelompok atau komunitas, yang kemudian menyebabkan ketidaknyamanan bagi korban karena seringkali terjadi berulang kali. Dampak dari perilaku tersebut mencakup gangguan pada berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan (Hopeman, et al. 2020:52).

Secara umum bentuk *bullying* atau perundunganyang sering terjadi di masyarakat yakni perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan sosial, perundungan dunia maya serta perundungan sosial. Adapun perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yakni perundungan yang bersifat verbal dan fisik. Perundungan verbal yaitu perundungan yang dilakukan melalui kata-kata, pernyataan, julukan, dan tekanan psikologis yang menyakitkan atau merendahkan korban yang sering kali tanpa sadar dilakukan. Adapun perndungan fisik seperti mencubit, memukul, menendang atau menginjak kaki. (Aswat, et al. 2022:5).

Perilaku bullying tidak hanya berdampak merugikan pada korban, melainkan juga berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Riset menunjukkan bahwa korban bullying seringkali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku bullying juga bisa menghadapi konsekuensi jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa depan (Azizah, et al. 2024:39).

Dari banyaknya bentuk-bentuk *bullying* seperti perilaku *bullying* verbal dan bullying fisik. Dampak *bullying* secara psikologis terlihat bahwa siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan sekitar, trauma untuk berteman kembali, malu dengan berbicara pelan dan menghindari kontak mata, dan marah jika sudah tidak bisa dibisa menerima perlakuan buruk terus menerus (Oktaviani & Ramadan, 2023:1249).

Terjadinya *bullying* atau perundungan di sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh faktor individu dan dampak dari media elektronik dan sosial. Faktor individu selaku korban perundungan yang menunjukkan sikap seperti pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu. Sedangkan faktor media elektronik dan sosial biasanya berupa perkelahian bahwan sampai tauran (Emi, et al. 2021:4).

Menurut Ahmad (2022:166) untuk menangani serta mencegah masalah bullying

membutuhkan kebijakan yang holistik. Ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah terhadap bahaya dari bullying.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying sudah banyak sekali terjadi di lingkungan pendidikan. Tindakan bullying dapat memberikan dampak negatif untuk korban. Akibat dari perilaku bullying dapat menyebabkan kondisi psikologis korban terganggu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menangani kasus bullying di sekolah dasar.

Hasil observasi awal peneliti menemukan sering kali terdapat bentuk intimidasi yang merendahkan yang dapat merusak suasana belajar. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh peserta didik kepada teman sebayanya dengan berbagai bentuk sikap bullying seperti yang paling banyak didapatkan oleh peneliti yaitu sikap peserta didik membully dengan cara mencela/mengejek, mendorongnya sampai terbentur di tembok kelas, mencoret-coret jilbab temannya serta menarik jilbab temannya hingga terlepas. Tindakan semacam ini tidak hanya menyakiti perasaan korban, tetapi juga dapat berdampak negatif pada prestasi belajar dan kesejahteraan psikologis mereka. Penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bersama-sama mengatasi permasalahan ini dan memastikan lingkungan madrasah yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Kriminologis Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus di MI NWDI Pringgasela) Lombok Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI NWDI Pringgasela Lombok Timur NTB pada semester Genap Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif model studi kasus. Tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip (Sulistyo, 2023:3).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu (a) data primer yang bersumber dari siswa sebagai korban *bullying*, kepala madrasah, wakil kepala urusan kesiswaan, wali kelas dan wali murid, (b) data sekunder bersumber dari tata tertib, catatan pelanggaran dan catatan wali kelas sebagai penunjang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, model data display, penarikan/verifikasi kesimpulan (Nasution, 2023:132).

Hasil Penelitian

Bullying menurut guru-guru dan peserta didik di MI NWDI Pringgasela.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa:

"Menurut saya bullying adalah perundungan, tindakan kekerasan yang dapat membuat seseorang tersakiti, terluka dan depresi. Tindakan kekerasan yang melibatkan fisik maupun yang bersifat verbal seperti penghinaan, mencela sehingga membuat orang lain tersinggung dan merasa tidak nyaman. Tindakan semacam ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja bahkan di luar sekolah banyak sekali perilaku bullying yang terjadi baik itu antar teman sebaya dan yang lebih besar membully yang lebih kecil. Terkadang kebiasaan yang di luar sekolah bisa berdampak dan dibawa ke dalam lingkungan sekolah hal ini menjadi PR untuk kita semua agar tidak berlanjut dan terulang Kembali" (Kartibin, Wawancara, [Pringasela, 17 Mei 2024]).

Berbeda dengan pendapat Ibu Mir'atul Izzah M.Ag selaku guru kelas 5A sekaligus ketua perpustakaan di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: "Bullying merupakan ancaman yang dilakukan oleh seseorang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah yang dapat mengakibatkan gangguan psikis dan rasa trauma kepada korban. Bullying juga dapat diartikan sebagai hasrat untuk menyakiti sehingga korban tidak bahagia serta selalu takut" (Mir'atul Izzah, Wawancara, [Pringasela, Mei 2024]).

Sependapat dengan Ibu Mir'atul Izzah, Bapak Wira Hadi S.Pd selaku guru kelas 5B sekaligus waka kesiswaan di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: "Bullying adalah Tindakan kekerasan dan menyakiti hati/perasaan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak-tidaknya tidak Bahagia" (Wira Hadi, Wawancara, [Pringasela, 20 Mei 2024]). Sedangkan menurut pendapat peserta didik Haura Hasnail Hanin kelas 6B di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: "Bullying adalah penindasan yang dilakukan terhadap peserta didik yang lebih lemah. Mencela, menghina dan sering juga memanggil nama dengan sebutan nama orang tua" (Hasnail Hanin, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Berbeda pula pendapat dari peserta didik M. Fazanil Akbar kelas 4B di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: "Bullying adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh seseorang karena merasa bosan, galau dan lain sebagainya. Bullying juga bisa terjadi dimulai dari hal kecil bercanda misalnya hingga berlanjut ke hal yang serius yang mengakibatkan ada yang menangis bahkan sampai ada yang terluka akibat dari pertengkaran tersebut" (Fazanil Akbar, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]). Sependapat dengan M. Fazanil Akbar, menurut peserta didik Qirana Anwari kelas 2B MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: "Bullying merupakan keinginan untuk menjadi pusat perhatian disaksikan teman-temannya, timbul karena rasa bosan dan juga galau" (Qirana, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Bentuk-bentuk *bullying* pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa:

"Bentuk bullying yang terjadi di kalangan peserta didik khususnya di MI NWDI Pringgasela yaitu main fisik seperti menendang, saling dorong, saling pukul dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja bentuk bullying yang terjadi juga seperti saling hina, mengejek, mengancam dan lainnya. Tetapi yang paling sering terjadi adalah bentuk bullying Non-fisik, bentuk bullying ini hampir setiap hari terjadi di sekolah, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 sedangkan bentuk bullying fisik sering kali terjadi pada kelas atas mulai dari kelas 4,5 dan 6. Pada kelas rendah juga terkadang terjadi bentuk bullying semacam ini akan tetapi tidak terlalu sering" (Kartibin, Wawancara, [Pringasela, 17 Mei 2024]).

Tidak jauh berbeda pendapat Ibu Mir'atul Izzah M.Ag selaku guru kelas 5A sekaligus ketua perpustakaan di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: "Jenis ataupun bentuk

bullying yang terjadi biasanya pada kalangan peserta didik yaitu fisik langsung bullying yang seperti ini sangat tampak dan dapat diidentifikasi. Contohnya bullying fisik yaitu memukul mendorong, menjambak, menendang, mencubit dan lainnya. Yang kedua adalah verbal langsung, bullying dalam bentuk verbal biasanya menjadi awal dapat terjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut, contohnya celaan, mengejek, menghina, dan juga merendahkan” (Mir’atul Izzah, Wawancara, [Pringasela, Mei 2024]).

Bapak Wira Hadi S.Pd selaku guru kelas 5B sekaligus waka kesiswaan di MI NWDI Pringgasela juga mengatakan bahwa: “Bentuk bullying seperti bullying fisik seperti menonjok, memukul, menarik jilbab temannya yang kebanyakan dilakukan oleh peserta didik yang laki-laki, dan juga bullying verbal seperti menghina, mengolok-olok, mengancam, tidak mengajak bermain menjauhi teman yang bukan dari kelompoknya dan lain sebagainya yang membuat korbannya menjadi sedih bahkan sampai menangis bentuk bullying yang paling banyak terjadi” (Wira Hadi, Wawancara, [Pringasela, 20 Mei 2024]). Sedangkan Ibu Mia S.Pd selaku guru kelas 4B di MI NWDI Pringgasela juga mengatakan bahwa: “Bullying fisik menendang, mencubit, mencakar, menghancurkan barang peserta didik yang lain dan bullying verbal adalah intimidasi yang melibatkan kata-kata baik secara tertulis atau terucap” (Mia, Wawancara, [Pringasela, 20 Mei 2024]).

Sedangkan menurut pendapat peserta didik Haura Hasnail Hanin kelas 6B di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: “Pernah terjadi perilaku bullying akan tetapi tidak pernah sampai ada yang terluka. Perilaku bullying yang terjadi seperti mengejek, menghina, meneriaki, melempar penghapus dan mengenai peserta didik yang lain, peserta pernah juga terjadi perilaku bullying saling tendang, saling tonjok, menindih yang dilakukan sesama lelakinya” (Hasnail Hanin, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]). Sedangkan pendapat dari peserta didik M. Fazanil Akbar kelas 4B di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: “Sering mengganggu, membuat onar aehingga temannya marah, menangis ada juga yang saling mencela, menghina karena bentuk tubuh, dan hal lainnya. Pernah juga main bola di dalam kelas sehingga mengenai peserta didik, saling pukul dan lain-lain” (Fazanil Akbar, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Menurut peserta didik Qirana Anwari kelas 2B di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: “Bullying yang terjadi seperti melempar buku, pulpen dan tas, sering teriak-teriak sehingga mengakibatkan terganggu saat pembelajaran, menghilangkan konsentrasi, mencoret-coret jilbab, memukul dan lainnya” (Qirana, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Faktor penyebab *bullying* pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela.

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa:

“Pelaku bullying sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah. Anak akan melihat lalu mempelajari perilaku bullying ketika orangtua mengalami konflik dan menirunya kepada peserta didik. Pengabaian atau tidak adanya perhatian di rumah juga menjadi faktor yang menyebabkan peserta didik mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya kepada peserta didik yang lebih lemah. Penindasan tersebut dilakukan sebagai pelarian dari kekerasan dan hukuman berlebihan yang diterimanya di rumah. Orang tua melakukan kekerasan untuk menyelesaikan konflik sehingga anak yang terbiasa menerima hukuman fisik cenderung tidak mampu mengembangkan kepedulian dan empati kepada orang lain dan menjadi agresif ke teman sebaya. Pola asuh otoriter ini dikenali dengan memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan fisik dan psikologis pada anak. Pengabaian, kekerasan, tidak ada kepercayaan dari orang tua dan penolakan dari ibu juga beresiko meningkatkan perilaku bullying. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada peserta didik juga menjadi hal yang sangat penting untuk diawasi agar anak

tidak terjerumus ke pergaulan bebas yang sangat buruk” (Kartibin, Wawancara, [Pringasela, 17 Mei 2024]).

Adapun pendapat Ibu Mir'atul Izzah M.Ag selaku guru kelas 5A sekaligus ketua perpustakaan di MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa: “Banyak sekali faktor bullying kenapa perilaku tersebut bisa terjadi, salah satunya yang menjadi faktornya adalah media massa, pada masa ini hampir semua peserta didik memilih Hp, bahkan ada di antara peserta didik yang sudah mulai memiliki akun facebook, instagram dan lainnya. Hal ini tentu tidak bisa di pantau oleh keluarga atau orang-orang terdekat mereka secara terus-menerus. Tidak hanya itu televisi juga bisa menjadi salah satu faktor terjadinya bullying. Tayangan televisi maupun media yang kurang mendidik dan mengandung unsur kekerasan dapat menimbulkan persepsi sendiri di benak anak sebagai suatu hal yang keren. Adegan bully baik secara fisik maupun verbal dapat mempengaruhi peserta didik untuk mempraktekannya dalam kehidupan nyata. Penyalahgunaan media sosial” (Mir'atul Izzah, Wawancara, [Pringasela, Mei 2024]).

Hampir sependapat dengan kepala sekolah, Bapak Wira Hadi S.Pd selaku guru kelas 5B sekaligus waka kesiswaan di MI NWDI Pringasela juga mengatakan bahwa: “Keluarga adalah tempat pertama pembentukan karakter pertama, cara asuh orang tua sangat berdampak sekali terhadap perkembangan peserta didik, latar belakang keluarga yang orang tua sudah berpisah, sering bertengkar di depan anak menjadi salah satu faktor anak menjadi pelaku bullying juga. Pengabaian atau tidak adanya perhatian di rumah juga menjadi faktor yang menyebabkan peserta didik mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya kepada peserta didik yang lebih lemah. Dan masih juga faktor-faktor yang lain” (Wira Hadi, Wawancara, [Pringasela, 20 Mei 2024]).

Sedangkan Ibu Mia S.Pd.I selaku guru kelas 4B di MI NWDI Pringasela juga mengatakan bahwa: “Banyak sekali faktor penyebab terjadinya bullying baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas, didalam kelas 4B terdapat siswa yang dapat dikatakan sebagai peserta didik berkebutuhan khusus yang setiap harinya membuat keributan, mengganggu temannya belajar, keluar kelas saat jam pelajaran, teriak tanpa sebab sehingga mengakibatkan peserta didik yang lain tidak bisa fokus untuk belajar. Ada Pula peserta didik yang dalam penampilan fisik kurang selalu menjadi bahan bullyan untuk teman-temannya dan hal ini hampir terjadi setiap hari ada maupun tidak ada guru” (Mia, Wawancara, [Pringasela, 20 Mei 2024]).

Sedangkan menurut pendapat peserta didik Haura Hasnail Hanin kelas 6B di MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa:

“Faktor terjadi bullying diawali karena adanya rasa tersinggung, atau merasa digosipkan, sehingga peserta didik yang merasa tersinggung tersebut menjelekkan bahkan sampai melaporkan ke Bapak/Ibu guru di kantor. Kenakalan peserta didik juga yang sering bermain bola dalam kelas saat peserta didik yang lainnya sedang makan pada saat jam istirahat ataupun saat jam kosong” (Hasnail Hanin, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Berbeda pula pendapat dari peserta didik M. Fazanil Akbar kelas 4B di MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor terjadinya bullying dalam kelas maupun diluar kelas karena rasa bosan, galau, dan ingin mencari kesenangan dengan cara mengganggu, mengejek, dan lainnya sehingga korban menjadi sedih dan menangis hal ini biasa terjadi pada peserta didik perempuan” (Fazanil Akbar, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Menurut peserta didik Qirana Anwari kelas 2B di MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa:

“Peserta didik yang nakal yang mengganggu temannya yang tidak berbuat apa-apa. Kurangnya perhatian, mencari perhatian agar di lihat oleh peserta didik yang lainnya. Seringkali mengejek bahwa korban bau kotoran, jorok dan lain-lain” (Qirana, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Upaya pencegahan *bullying* pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringasela

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa:

“Bullying adalah Pembunuhan terhadap hak, kewarasan, dan kebahagiaan. Semakin didiamkan, semakin krisis Kesehatan mental merajalela, semakin krisis masa depan bangs akita. Kita harus tau yang pertama kenali lalu jauhi dan rehabilitasi.

Adapun tips menghindari dan mengatasi bullying adalah:

- a. Percaya diri
- b. Berani melawan
- c. Laporkan kepada guru/orang tua
- d. Berbagi pengalaman bersama teman yang juga mengalami bully” (Kartibin, Wawancara, [Pringasela, 17 Mei 2024]).

Tidak jauh berbeda pendapat Ibu Mir'atul Izzah M.Ag selaku guru kelas 5A sekaligus ketua perpustakaan di MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa:

“Melakukan sosialisasi sekali sebulan di mosulla atau dilapangan setelah berdo'a pagi bersama, membiasakan peserta didik melakukan Kerjasama dalam kelas maupun diluar kelas seperti gotong royong, sekali dua angkat topik tentang bullying dalam obrolan dan juga menumbuhkan rasa percaya diri terhadap peserta didik” (Mir'atul Izzah, Wawancara, [Pringasela, Mei 2024]).

Bapak wira Hadi S.Pd selaku guru kelas 5B sekaligus waka kesiswaan di MI NWDI Pringasela juga mengatakan bahwa:

“Salah satu cara untuk pencegahan bullying yang terjadi di kalangan peserta didik selalu menanamkan ajaran Aqidah akhlak dalam kegiatan sehari-hari.bullying terjadi Dimana saja dan kapan saja, namun lebih sering dilakukan oleh kalangan peserta didik yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental korban maupun pelaku oleh sebab itu harus melakukan sosialisasi terhadap kasus bullying agar tidak sering terulang kembali” (Wira Hadi, Wawancara, [Pringasela, 20 Mei 2024]).

Sedangkan Ibu Mia S.Pd selaku guru kelas 4B di MI NWDI Pringasela juga mengatakan bahwa:

“Adapun Upaya pencegahan bullying di antaranya, melakukan pendekatan kepada peserta didik, menyampaikan bahaya bullying, membangun hubungan yang positif, menciptakan lingkungan yang aman agar peserta didik merasa nyaman dan tenang, meningkatkan dan membimbing kesadaran peserta didik agar tidak melakukan perilaku bullying, menasehati, agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah” (Mia, Wawancara, [Pringasela, 20 Mei 2024]).

Sedangkan menurut pendapat peserta didik Haura Hasnail Hanin kelas 6B di MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa:

“Tidak ikut-ikutan mengolok atau mengejek peserta didik yang lain, selalu bersikap baik dan tidak sombong” (Hasnail Hanin, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Sependapat dengan peserta didik Febi Wulandari, peserta didik M. Fazanil Akbar kelas 4B di MI NWDI Pringasela mengatakan bahwa:

“Upaya pencegahannya seperti berani melaporkan ke pihak sekolah, membangun rasa percaya diri tidak melakukan perilaku bullying, tidak membentuk geng atau tim dan jangan membedakan teman” (Fazanil Akbar, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Menurut peserta didik Qirana Anwari kelas 2B di MI NWDI Pringgasela mengatakan bahwa: “Melaporkan kepada Bapak/Ibu guru, menjauhi pelaku bullying dan melaporkannya ke orang tua” (Qirana, Wawancara, [Pringasela, 22 Mei 2024]).

Pembahasan

***Bullying* menurut guru-guru dan peserta didik di MI NWDI Pringgasela**

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali terdengar kata bullying tetapi kebanyakan dari kita salah dalam mengartikan kata *bullying* tersebut. Seperti halnya berperilaku, terkadang kita melakukan sesuatu yang dianggap merupakan hal yang sepele, padahal perilaku tersebut termasuk dalam kategori bullying, untuk itu perlu kiranya kita mengerti dan mengetahui apa itu bullying.

Menurut Olweus bullying adalah perilaku atau Tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok dari waktu ke waktu yang dilakukan secara berulang ulang terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya (Geldard, 2014:171).

Sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Ibu Mir'atul Izzah M,Ag *Bullying* adalah Tindakan kekerasan dan menyakiti hati/perasaan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak-tidaknya tidak bahagia.

Bullying juga diartikan sebagai bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat kepada orang lain. Misalnya menghina, memanggil dengan sebutan tertentu, memukul atau bersikap kasar, mencuri, pengancaman, atau mengucilkan orang (Ananta dan Suhadiyanto, 2021:13).

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan Bapak Jumirah S.Pd selaku guru kelas 4A mengemukakan bahwa *Bullying* adalah perilaku yang menyimpang. Bullying adalah bentuk penindasan yang sengaja dilakukan oleh peserta didik baik itu sendiri maupun bersama kelompoknya seperti mengejek, mencuri, menghina an lainnya.

Bentuk-bentuk *bullying* pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela

Adapun dari hasil observasi dan wawancara bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MI NWDI Pringgasela dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: *bullying* fisik dan bullying verbal.

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang kasat mata, semua orang dapat melihatnya baik saat terjadi nya *bullying* maupun dampak dari kejadian tersebut, kasus *bullying* fisik sering kali terjadi baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Perilaku yang terjadi seperti memukul, mencubit,

mendorong, melempar barang milik temanya, menendang, menarik jilbab/baju dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut mungkin terlihat ataupun terdengar tidak begitu membahayakan, tetapi jika korban didorong dengan keras dan korban tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya maka bisa saja korban terjatuh dan terluka bahkan berakibat ke yang lebih fatal.

b. *Bullying* verbal

Bullying merupakan tindakan perundungan yang menggunakan kata-kata yang tidak baik yang dapat membuat orang lain menjadi tersakiti atau terluka sebagai alat untuk menyerang korbannya, bentuk *bullying* seperti ini sangat sering terjadi dan membuat korbannya menjadi tidak percaya diri. Dari hasil observasi dan wawancara korban mengaku sering dikata-katai ataupun dipanggil dengan kata-kata yang kurang baik seperti mengolok-olok nama, menyebut nama orang tua, mencela bentuk fisik secara terus-menerus bahkan ada yang dipanggil orang gila dan menyebut nama hewan. Dicela karena warna kulit yang gelap, bentuk tubuh yang gemuk. Bentuk *bullying* yang paling banyak adalah menghina, memanggil nama dan sebutan, memukul, pencuri, mengancam, tidak mengajak berteman, mengakui atau tidak mau berteman (Ananta dan Suhadiyanto, 2021:13).

Kata-kata yang tidak pantas ataupun nama panggilan yang tidak sopan dan tidak baik yang digunakan untuk memanggil seseorang sekalipun dapat termasuk kedalam tindakan perilaku *bullying* karena dapat membuat orang lain yang dipanggil menjadi malu dan merasa tidak nyaman. *Bullying* memiliki banyak bentuk dan tindakan, dan yang sering terjadi di sekolah yaitu *bullying* verbal yang dimana peserta didik saling meledek peserta didik yang lainnya dengan kata-kata yang tidak pantas dan nama orang tua pun dijadikan bahan candaan dan seharusnya nama orang tua tidak boleh dijadikan bahan candaan karena itu adalah perilaku yang tidak sopan.

Faktor penyebab *bullying* pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela

Peserta didik yang menjadi pelaku maupun korban dari perilaku *bullying* terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di MI NWDI Pringgasela adalah faktor keluarga, faktor lingkungan pertemanan yang kurang baik, pola asuh orangtua, bentuk rupa/bentuk rupa, keterbatasan intelektual (fungsi dan keterampilan kognitif, keterampilan komunikasi, atau bersosialisasi dengan peserta didik yang lain dan cenderung pendiam maka hal itu dapat menjadi sasaran bagi pelaku *bullying* untuk menjadikan target *bullying*), kurangnya perhatian, perhatian dari orang tuanya maupun guru yang ada di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang yang baik bagi peserta didik.

Dampak dari *bullying* tidak boleh dianggap enteng oleh para guru maupun oleh peserta didik itu sendiri, karena jika sudah terjadi *bullying* secara berlebihan bisa saja dapat mengakibatkan

kematian dampaknya pun tidak hanya dirasakan oleh korban saja, melainkan akan dirasakan juga oleh pelaku, saksi dan pihak sekolah juga akan mendapatkan dampak buruk dari kejadian *bullying*.

Adapun dampak dari *bullying* yang terjadi di MI NWDI Pringgasela bagi pelaku akan merasakan dampak buruknya, seperti mendapatkan hukuman dari pihak sekolah dan tidak jarang pula pelaku *bullying* juga akan ditakuti oleh peserta didik yang lain sehingga tidak ditemani oleh temannya agar tidak menjadi kebiasaan harus dilakukannya tindakan yang membuat pelaku merasa jera dan tidak akan melakukannya kembali.

Sedangkan bagi korban *bullying* pastinya akan merasakan dampak buruk dari *bullying* yang dialaminya, takut, menjadi pendiam, kesehatan mental yang terganggu dapat menjadi penyebab dari munculnya penyakit, seperti luka, memar dan lainnya hal ini harus diberi ingatan yang tepat. Sedangkan bagi saksi akan berdampak buruk juga karena saksi akan merasa takut karena sudah menyaksikan *bullying* tersebut dan merasa tidak aman dan nyaman karena akan berpikir bahwa saya adalah korban *bullying* selanjutnya dan juga perilaku buruk yang ia saksikan dapat menjadi contoh oleh peserta didik yang lainnya bahkan mereka juga bisa mempraktikkan perilaku *bullying*. Selain korban dan pelaku saksi pun harus mendapatkan penanganan agar tindakan yang disaksikan tidak mencontohkan olehnya tetap melakukan sosialisasi setiap minggunya baik di lapangan saat imtaq pagi maupun di mushola saat akan melaksanakan sholat dhuha.

Tindakan *bullying* juga akan berdampak ke pihak sekolah, sekolah akan malu nama sekolah akan rusak/tercoreng dan orang tua pun akan berpikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut jika *bullying* terus terjadi.

Upaya pencegahan *bullying* pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela

Setiap guru yang ada di MI NWDI Pringgasela memiliki cara sendiri untuk menghadapi *bullying* dan menangani pelaku dan korban. Sekolah juga selalu melakukan sosialisasi melalui gambar larangan tidak melakukan *bullying* yang disertai dengan tulisan bahayanya *bullying* penempelan mulai dari setiap kelas, di luar dan di dalam kelas penempelan menggunakan kertas HVS berwarna, banner, spanduk selain itu juga saat selesai imtaq guru menyampaikan sepatah dua kata untuk selalu berakhlak yang baik. dalam menghadapi perilaku *bullying* saat dijumpai oleh guru maupun ada peserta didik yang melapor guru dapat menjadi penengah, penenang, dan tidak menyalahkan korban atau pelaku atas apa yang terjadi, karena seharusnya sebagai guru harus menjadi contoh yang baik untuk peserta didik, akan tetapi jika pelaku secara berlebihan melakukan tindakan kekerasan tentunya akan diberi sanksi/hukuman agar ada efek jera terhadap apa yang sudah dilakukannya, dan juga memberikan dukungan kepada korban agar kesehatan mentalnya tidak terganggu dan terus semangat belajar. Melakukan pendekatan dengan peserta didik agar

peserta didik merasa nyaman untuk berbagi cerita, memberi motivasi agar peserta didik selalu semangat, meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak, memberi sanksi kepada pelaku *bullying* agar mendapat efek jera, dinasehati sampe memanggil kedua orang tuanya untuk menghadap ke pihak sekolah atas perilaku *bullying* yang sudah sering dilakukan oleh peserta didik tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* yaitu guru membimbing, memberi nasehat, dan mengarahkan serta membina peserta didik sehingga senantiasa masalah atau kasus yang terjadi mengenai *bullying* dan meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah (Bete dan Arifin, 2023:16).

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Ibu Mia selaku guru kelas 4B di MI NWDI Pringgasela Adapun Upaya pencegahan *bullying* di antaranya, melakukan pendekatan kepada peserta didik, menyampaikan bahaya *bullying*, membangun hubungan yang positif, menciptakan lingkungan yang aman agar peserta didik merasa nyaman dan tenang, meningkatkan dan membimbing kesadaran peserta didik agar tidak melakukan perilaku *bullying*, menasehati, agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah.

Guru sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kebaikan, dan guru sebagai teladan bagi peserta didik yang dapat memberi saran atau masukan yang baik yang dapat ditiru dan dipraktekkan langsung oleh para peserta didik.

Dalam mencegah terjadinya *bullying* pada kalangan peserta didik guru MI NWDI Pringgasela mengarahkan seluruh cara yang dianggap telah tepat untuk meminimalisir tindakan *bullying* salah satunya mengajak peserta didik untuk selalu kerja dim dan gotong-royong bersama di sekolah.

Bermacam-macam bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah dengan faktor penyebab yang berbeda-beda namun menimbulkan dampak yang buruk bagi semua pihak. Dari banyaknya cara untuk mencegah terjadinya *bullying* yang dilakukan para guru telah berhasil untuk dapat meminimalisir terjadinya tindakan *bullying*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian fenomena *bullying* pada kalangan peserta didik di MI NWDI Pringgasela dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Bullying* adalah Perundungan, Akhlak Tercela, Tindakan Kekerasan, Ancaman, Penindasan yang dapat menyebabkan dampak buruk terhadap korban, pelaku, saksi dan juga pihak sekolah dapat dirugikan.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kalangan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *bullying* fisik (memukul mendorong, menjambak, menendang, mencubit dan lainnya). Dan *bullying* non fisik (celaan, mengejek, menghina, dan juga merendahkan).

Faktor penyebab terjadinya *bullying* pada kalangan peserta didik adalah faktor keluarga,

faktor lingkungan sosial, media massa, pola asuh orangtua, berawal dari bercandaan, peserta didik yang berkebutuh khusus, tersinggung, bosan, faktor lingkungan pertemanan yang kurang baik, pola asuh orang tua, bentuk rupa/bentuk rupa, keterbatasan intelektual (fungsi dan keterampilan kognitif, keterampilan komunikasi, atau bersosialisasi dengan peserta didik yang lain dan cenderung pendiam maka hal itu dapat menjadi sasaran bagi pelaku *bullying* untuk menjadikan target *bullying*, kurangnya perhatian, perhatian dari orang tuanya maupun guru yang ada di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang yang baik bagi peserta didik.

Upaya pencegahan *bullying* pada kalangan peserta didik adalah percaya diri, berani melawan, laporkan kepada guru/orang tua, membagi pengalaman bersama teman yang juga mengalami pembullying, melakukan pencegahan *bullying*, sosialisasi, membiasakan peserta didik kerja tim.

Referensi

- Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harfa Creative.
- Ahmad, N. (2022, January). "Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar". In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/viewFile/1062/759>
- Alfiyana, N. K. N., Dewi, A. A. S. L., & WIdyantara, I. M. M. (2022). Tinjauan Kriminologi Tindak Kekerasan Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(2), 269- Vol. 3, No. 2 – Juni 2022, Hal. 269-274.
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juinhum/article/download/5063/3629>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar". *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9107. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/3389/pdf>
- Desri Oktaviani, dan Zaka Hadikusuma Ramadan., (2023), "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio.*, Vol. 9, No. 3, 2023, 1249. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400>
- Emi, R., Syahrial, S., & Hardi, V. A. (2021). "Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru". *Indonesian Research Journal on Education*, 1(1), 3-4. <http://irje.org/index.php/irje/article/view/1>
- Fakrur Rozi. (2021). Pendidikan Anti-Bullying Prosfetik. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). "Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar" (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4 (Vol 4, No 1), 52–63. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/download/3416/1697
- Kathryn Geldard. (2014). Konsling Remaja: Interpensi Praktis Bagi Remaja Berisiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maria N. B., dan Arifin. (2023), "Peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri sasitamean kecamatan sasitamean kabupaten Malaka" *Jurnal Islam Pendidikan (JIP)*. Vol.8,N0.1, 2023, 16. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Novarinda Nurul Azizah dkk, "Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar", *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol.3, No.1 April 2024, 39-40. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2661>

- Novarinda Nurul Azizah, dkk, (2024), “Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar “ , JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, Vol.3, No.1, 39.
<https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2661>
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165-189.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/5545/1882>
- Sulistiyo, U (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Jambi: PT Salim Media Indonesia.
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. (2019).” Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 1–6.
<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/download/264/172>